

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.¹

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382,-.

Pada awal masa operasinya, keberadaan Bank Syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tautan sektor Perbankan Nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya di akomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil” pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

¹ *Sejarah Perbankan Syariah*, <https://www.ojk.go.id> di akses pada 10 Agustus 2019, pukul 20.15 WIB.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak

pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun awareness dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp.201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang di *launching* pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.²

Sampai saat ini jumlah Bank Umum Syariah mencapai 14 Bank yang terdiri dari:

² *Sejarah Perbankan Syariah* <https://www.ojk.go.id>, diakses pada 26 Januari 2021, pukul 19.36 WIB.

Tabel 4.1

Daftar Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia

| No | Nama Bank Umum Syariah |
|-----------|--|
| 1 | PT. Bank Aceh Syariah |
| 2 | PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah |
| 3 | PT. Bank Muamalat Indonesia |
| 4 | PT. Bank Victoria Syariah |
| 5 | PT. Bank BRI Syariah |
| 6 | PT. Bank Jabar Banten Syariah |
| 7 | PT. Bank BNI Syariah |
| 8 | PT. Bank Syariah Mandiri |
| 9 | PT. Bank Mega Syariah |
| 10 | PT. Bank Panin Dubai Syariah |
| 11 | PT. Bank Syariah Bukopin |
| 12 | PT. BCA Syariah |
| 13 | PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah |
| 14 | PT. Maybank Syariah Indonesia |

Sumber: <https://www.ojk.go.id>. Diakses pada tanggal 26 januari 2021 pukul 19:43

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang telah dipublikasikan dan biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Inflasi*, *BI Rate*, *Nilai Tukar* dan *Return On Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah dalam kurun waktu terhitung pada tahun 2017 sampai dengan 2019. Adapun penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bisa diakses melalui <https://www.ojk.go.id>.

Tabel 4.2

Data Perkembangan Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Kurs dan ROA di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017 sampai dengan 2019

| Tahun | Bulan | Inflasi | BI Rate | Nilai Tukar Kurs | ROA |
|--------------|--------------|----------------|----------------|-------------------------|------------|
| 2017 | Januari | 3.49% | 4.75% | 13.41 | 1.01% |
| | Februari | 3.83% | 4.75% | 13.41 | 1.00% |
| | Maret | 3.61% | 4.75% | 13.39 | 1.12% |
| | April | 4.17% | 4.75% | 13.39 | 1.10% |
| | Mei | 4.33% | 4.75% | 13.39 | 1.11% |
| | Juni | 4.37% | 4.75% | 13.39 | 1.10% |
| | Juli | 3.88% | 4.75% | 13.39 | 1.04% |
| | Agustus | 3.82% | 4.50% | 13.42 | 0.98% |
| | September | 3.72% | 4.25% | 13.56 | 1.00% |

| | | | | | |
|------|-----------|-------|-------|-------|-------|
| | Oktober | 3.58% | 4.25% | 13.64 | 0.70% |
| | November | 3.3% | 4.25% | 13.58 | 0.73% |
| | Desember | 3.61% | 4.25% | 13.62 | 0.63% |
| | Januari | 3.25% | 4.25% | 13.48 | 0.42% |
| | Februari | 3.18% | 4.25% | 13.78 | 1.74% |
| | Maret | 3.4% | 4.25% | 13.82 | 1.23% |
| | April | 3.41% | 4.25% | 13.95 | 1.23% |
| | Mei | 3.23% | 4.75% | 14.02 | 1.31% |
| 2018 | Juni | 3.12% | 5.25% | 14.48 | 1.37% |
| | Juli | 3.18% | 5.25% | 14.48 | 1.35% |
| | Agustus | 3.2% | 5.50% | 14.78 | 1.35% |
| | September | 2.88% | 5.75% | 15.00 | 1.41% |
| | Oktober | 3.16% | 5.75% | 15.30 | 1.26% |
| | November | 3.23% | 6.00% | 14.41 | 1.26% |
| | Desember | 3.13% | 6.00% | 14.55 | 1.28% |
| 2019 | Januari | 2.82% | 6.00% | 14.14 | 1.51% |
| | Februari | 2.57% | 6.00% | 14.13 | 1.32% |
| | Maret | 2.48% | 6.00% | 14.32 | 1.46% |
| | April | 2.83% | 6.00% | 14.29 | 1.52% |
| | Mei | 3.32% | 6.00% | 14.46 | 1.56% |
| | Juni | 3.28% | 6.00% | 14.21 | 1.61% |
| | Juli | 3.32% | 5.75% | 14.20 | 1.62% |
| | Agustus | 3.49% | 5.50% | 14.31 | 1.64% |
| | September | 3.39% | 5.25% | 14.24 | 1.66% |
| | Oktober | 3.13% | 5.00% | 14.08 | 1.65% |
| | November | 3.00% | 5.00% | 14.17 | 1.67% |
| | Desember | 2.72% | 5.00% | 13.97 | 1.73% |

Statistik Dekriptif

Statistik deksriptif memberikan gambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Dekriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|-------------------|
| Inflasi | 36 | 2.48 | 4.37 | 3.3453 | .43907 |
| BI_Rate | 36 | 4.25 | 6.00 | 5.0972 | .66084 |
| Nilai_Tukar | 36 | 13.39 | 15.30 | 1.40045 | .50304 |
| ROA | 36 | .42 | 1.73 | 1.2411 | .32903 |
| Valid N (listwise) | 36 | | | | |

Sumber : output SPSS 2016

Dari hasil output di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 4 (empat) variabel penelitian, yaitu: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar *Kurs* dan *Return On Asset* dengan keseluruhan sampel berjumlah 36 sampel. Dalam hasil

pengujian di atas, perkembangan rata-rata Inflasi yang terhitung pada awal tahun 2017 sampai dengan Desember 2019 sebesar 3,3453% dengan nilai tingkat maksimum sebesar 4,37% dan nilai tingkat minimum sebesar 2,48% serta nilai standar deviasi sebesar 0,43907%. Perkembangan rata-rata nilai *BI Rate* pada awal tahun 2017 sampai dengan Desember 2019 sebesar 5,0972% dengan nilai tingkat maksimum sebesar 6,00% dan nilai tingkat minimum sebesar 4,25% serta nilai standar deviasi 0,66084%. Perkembangan rata-rata Nilai Tukar *Kurs* 1.40045% dengan nilai tingkat maksimum 15,30% dan nilai tingkat minimum sebesar 13,39% serta nilai standar deviasi sebesar 0,50304%.

Perkembangan nilai rata-rata Return On Asset pada awal tahun 2017 sampai dengan Desember 2019 sebesar 1,2411% dengan nilai tingkat maksimal sebesar 1,73% dan nilai tingkat minimum sebesar 0,42% serta nilai standar deviasi sebesar 0,32903%.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu persyaratan statistik yang dipenuhi di dalam analisis regresi linear berganda berbasis Ordinary Least Square (OLS). Tetapi tidak semua analisis regresi linear harus dilakukan pada uji asumsi klasik, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana. Adapun tujuan dilakukan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji serta melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bukan dilakukan di masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Data yang dilakukan pengamatan yang akan memberikan nilai ekstrem rendah atau tinggi. Uji normalitas yang baik yaitu yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji normal *P-Plot*, *uji Chi Square*, *Skewness dan Kurtosis* atau *uji Kolmogorov Smirnov*.³

³ Herlambang Rahmadhani, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2019), h. 114.

Hasil outputnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 36 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .23332557 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .132 |
| | Positive | .132 |
| | Negative | -.076 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .792 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .557 |

a. Test distribution is Normal

Sumber : output SPSS 16

Dalam uji Kolmogorav-Smirnov dapat dilihat pada Asymp. Sig (2 Tailed). Jika $>0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal dan begitupun sebaliknya jika $<0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Dari hasil output di atas, menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp. Sig (2 Tailed) sebesar 0,557. Oleh karena itu $>0,05$ maka dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dalam regresi. Gejala multikolinearitas adalah gejala baru atau kolinearitas ganda antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas pada model regresi di uji dapat diukur dengan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Inflasi | .581 | 1.721 |
| BI_Rate | .458 | 2.184 |
| Nilai_Tukar | .383 | 2.609 |

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu Inflasi, BI Rate, dan Kurs mempunyai

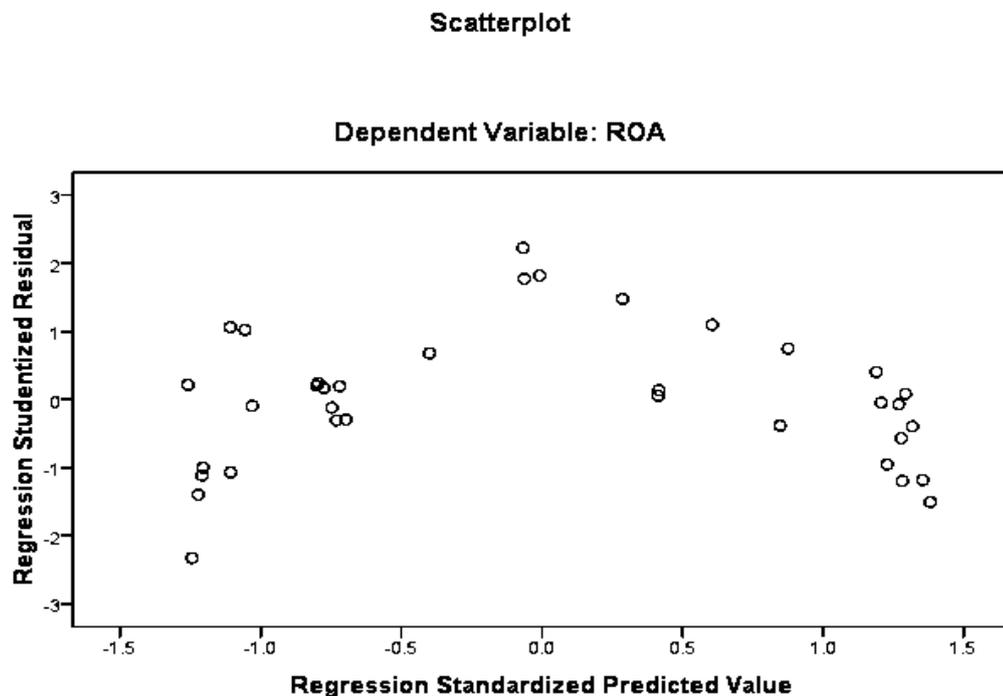
nilai VIF <10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Uji gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan scatterplot analisis. Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola yang khas, maka uji regresi tidak terkena asumsi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

Grafik 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : output SPSS 16

Dari grafik scatterplot yang ada pada gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar kesalahan pengamatan atau error residual. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Tidak terjadi autokorelasi jika Durbin Watson < 2 . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .235 ^a | .055 | -.036 | .14153 | 1.762 |

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Inflasi, BI_Rate

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : output SPSS 16

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin Watson pada model summary menunjukkan hasil sebesar 1.762 dengan diperoleh DW_{tabel} menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 36 (n) dengan variabel bebas 3 (k=3), maka diperoleh nilai dU sebesar 1.6593, berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson dapat dilihat bahwa DW_{hitung} terletak diantara ($dU < d < 4-dU$) yakni sebesar $1.6593 < 1.762 < 2.3407$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksikan data seberapa jauh nilai pada variabel dependen yang diperoleh. Oleh karena itu akan di analisis mengenai pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Kurs terhadap ROA.

Hasil analisis regresi dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -1.540 | 1.870 | | -.823 | .416 |
| Inflasi | -.024 | .123 | -.032 | -.197 | .845 |
| BI_Rate | .280 | .092 | .563 | 3.038 | .005 |
| Nilai_Tukar | .102 | .132 | .157 | .773 | .445 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : output SPSS 16

Hasil persamaan regresi berganda berdasarkan tabel di atas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,540 + (-0,024) X_1 + 0,280 X_2 + 0,102 X_3$$

Keterangan :

Koefisien variabel Inflasi (X₁) sebesar -0,024 yang berarti apabila inflasi ditingkatkan satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar -0,024 dan sebaliknya apabila inflasi diturunkan satu satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0,024 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien variabel BI Rate (X2) sebesar 0,280 yang berarti apabila BI Rate ditingkatkan satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,280 dan sebaliknya apabila BI Rate diturunkan satu satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,280 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien variabel Nilai Tukar (X3) sebesar 0,102 yang berarti apabila nilai tukar ditingkatkan satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,102 dan sebaliknya apabila nilai tukar diturunkan satu satuan maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,102 dengan asumsi variabel lain konstan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui derajat pengaruh dalam bentuk persentase dari variabel bebas atau independent yaitu inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap variabel terikat atau dependen yaitu Return On Asset (ROA).

Hasil perhitungan koefisien determinasi yang telah diolah dengan program SPSS sebagai berikut.

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .235 ^a | .055 | -.036 | .14153 |

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Inflasi, BI_Rate

b. Dependent Variable: ROA

Hasil SPSS uji R^2 diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar -0,036 hal ini dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan atau Return On Asset (ROA) adalah sebesar -03,6% ditentukan oleh variabel independen dalam penelitian ini atau dipengaruhi oleh inflasi, BI Rate dan nilai tukar *kurs*. Sedangkan sisanya sebesar 96,4% (100%-03,6%) dipengaruhi variabel lain seperti *profit margin*, *ROE* dan lain sebagainya yang tidak ada dalam penelitian ini.

Profit margin dan ROE memiliki pengaruh terhadap Inflasi, BI Rate dan nilai tukar kurs namun hanya Sebagian kecil, karena didalam Inflasi, BI Rate dan nilai tukar kurs ini profit margin ROE pun ikut berperan terhadap asset dan harga saham.

a. Uji Signifikasi Parsial (Uji T)

Uji T ini digunakan untuk mengetahui signifikasi pengaruh masing-masing variabel bebas atau independen inflasi, BI Rate dan nilai tukar *kurs* terhadap

variabel terikat atau dependen *Return On Asset* atau ROA secara parsial. Hasil perhitungan dengan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Uji T
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -1.540 | 1.870 | | -.823 | .416 |
| | Inflasi | -.024 | .123 | -.032 | -.197 | .845 |
| | BI_Rate | .280 | .092 | .563 | 3.038 | .005 |
| | Nilai_Tuka r | .102 | .132 | .157 | .773 | .445 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai profitabilitas adalah 0,05 (5%) serta jumlah data sebesar 36, maka derajat bebas (df) yang diperoleh adalah $n-k-1$ atau $36-3-1=32$. Sehingga diperoleh T tabel sebesar 1,69389.

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat di analisis sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,845. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,845 > 0,05 yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan apabila dilihat pada perbandingan nilai T hitung dengan T tabel - 0,197 < 1,693 maka artinya H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

b. Hipotesis 2

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,005 < 0,05 yang berarti *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan apabila dilihat pada perbandingan T hitung dengan T tabel 3,038 > 1,693 Menunjukkan bahwa H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap ROA.

c. Hipotesis 3

Berdasarkan uji statistik secara parsial pada tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,445. Dapat dilihat dari nilai sig. = 0,445 > 0,05 yang berarti nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan apabila dilihat pada perbandingan T hitung dengan T tabel 0,773 < 1,693 Menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar *Kurs* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

d. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima artinya semua variabel independent secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan profitabilitas. Jika profitabilitas (signifikasi) lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas atau independen inflasi, BI Rate dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen yaitu *Return On Asset (ROA)*. Dalam penelitian diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.10

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 1.884 | 3 | .628 | 10.545 | .000 ^a |
| | Residual | 1.905 | 32 | .060 | | |

| | | | | | |
|-------|-------|----|--|--|--|
| Total | 3.789 | 35 | | | |
|-------|-------|----|--|--|--|

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar, Inflasi, BI_Rate

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji data didapatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sehingga nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan apabila dilihat pada perbandingan nilai f hitung dengan f tabel (k : n-k) yaitu 3 : 33 sama dengan 2,89 sehingga nilai F tabel $> 0,05$ yaitu $2,89 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar dan BI *Rate* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Return On Asset (ROA).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dengan penelitian ini.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* dari nilai signifikansi sebesar $0,845 > 0,05$ dan pada tabel 4.10 diperoleh T hitung $-0,197$ lebih kecil dari T tabel $1,693$ atau $-0,197 < 1,693$ artinya H_1 ditolak.

Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel inflasi yang diproyeksikan pada *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2019. Hal ini menjelaskan bahwa Ketika inflasi mengalami kenaikan maupun penurunan pada tahun 2017-2019 ini tidak akan mempengaruhi besaran rasio yang ada didalam *Return On Asset* (ROA).

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Siddiq Pratama yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan *BI Rate* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”

yang menjelaskan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Yang dimana bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang rendah bahkan tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap Profitabilitas *Return On Asset*. Karena pembiayaan bank syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi.

2. Pengaruh BI Rate Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* ditunjukkan dari signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan pada tabel 4.10 diperoleh T hitung 3,038 lebih besar dari T tabel 1,693 atau $3,038 > 1,693$ maka H_2 diterima.

Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel *BI Rate* yang diproyeksikan pada *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2019. Hal ini menjelaskan bahwa Ketika *BI Rate* mengalami kenaikan maupun penurunan pada tahun 2017-2019 ini tidak akan mempengaruhi besaran rasio yang ada didalam *Return On Asset* (ROA).

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toufan Aldian Syah yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia” yang menjelaskan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Yang dimana bahwa BI Rate memiliki pengaruh tetapi rendah terhadap Profitabilitas *Return On Asset*. Karena sistem operasional Bank Syariah yang tidak menggunakan bunga, sehingga pengaruh BI Rate hanya sedikit mempengaruhi resiko operasional dan resiko kredit.

3. Pengaruh Nilai Tukar *Kurs* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar *Kurs* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* ditunjukkan dari signifikansi sebesar $0,445 > 0,05$ dan pada tabel 4.10 diperoleh T hitung $0,773$ lebih kecil dari T tabel $1,693$ atau $0,773 < 1,693$ maka H_3 ditolak.

Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar yang diproyeksikan pada *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2019. Hal ini menjelaskan bahwa ketika nilai tukar *kurs* mengalami kenaikan maupun penurunan pada tahun 2017-2019 ini tidak akan mempengaruhi besaran rasio yang ada didalam *Return On Asset* (ROA).

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratno dan Alex Winarno yang berjudul “Pengaruh Variabel Eksternal Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2017)” yang menjelaskan bahwa *Kurs* Valas *USD* tidak mempengaruhi profitabilitas yang mengandung arti return yang didapat Bank Syariah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor eksternal salah satunya *kurs*.

4. Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar *Kurs* Secara Simultan Terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah 2017-2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar *Kurs* berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA), ditunjukkan dari nilai *F* hitung sebesar 10,545 dengan nilai *F* tabel sebesar 2,89. Analisa hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar *Kurs* berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap Return On Asset (ROA).

Tinjauan Secara Syariah

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. Pertama, ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakseragaman pembagian pendapatan masyarakat. Kedua, ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya.

Dalam kegiatan usahanya Bank Umum Syariah sama dengan kegiatan usaha Bank Konvensional, yaitu meliputi tiga kegiatan utama: pertama, dalam bidang pengumpulan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi

(*liability product*), kedua, dalam bidang penyaluran dana kepada masyarakat (*asset product*), dan ketiga, berupa pemberian jasa-jasa bank (*service product*).

Perbankan Syariah pada dasarnya merupakan sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist. Maksud dari sistem yang sesuai dengan syariah Islam yakni beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Dimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 7 yang dimana artinya: *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah Sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (Sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”*.

Dan juga dijelaskan oleh Hadist Nabi Muhammad SAW *“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, Aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya”*.

Keberadaan bank yang menerapkan prinsip Islam dalam sistem perbankan di Indonesia telah dikembangkan mulai tahun 1992, diawali oleh berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang kemudian disusul oleh lembaga-lembaga Islam lainnya, yakni seperti Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), dan Baitul Maul Wat-tamwil (BMT). BUS merupakan badan usaha yang memiliki independent kebijakan sehingga memiliki otonom dalam memilih strategi bisnis dan pengembangannya.

